

**ANALISIS PENERAPAN *GAP* (*GOOD AGRICULTURAL PRACTICE*)
DALAM PENGELOLAAN KEBUN KELAPA SAWIT
PADA PT DUTA REKA MANDIRI
DESA SUNGAI DUA KECAMATAN RAMBUTAN
KABUPATEN BANYUASIN**

***The Analysis of GAP (Good Agricultural Practice) Implementation of Palm Oil
Plantation Duta Reka Mandiri Company Sungai Dua Village Rambutan District
Banyuasin Regency***

Budi Fachrudin^{1*}, Yuwinti Nearti², Rahmah Awaliah³

¹Universitas Sumatera Selatan Jl. Letnan Murod No. 55 Talang Ratu KM. 5 Palembang
budifachrudin@uss.ac.id

ABSTRACT: This research aims to elaborate the implementation of *GAP* (*Good Agricultural Practice*) and to analyze the effects of *GAP* implementation on cultivation technique, plantation management and harvesting of Palm Oil Plantation Company Duta Reka Mandiri. The research used survey method to collect time series data. Data were scored and analyzed using multiple linear regressions. The results showed that *GAP* implementation of Duta Reka Mandiri Company had been set to excellent level. In addition, *GAP* implementation on plantation management, harvesting, participation of farmers and planting year significantly affected the income of the Duta Reka Mandiri Company Sungai Dua Village Rambutan District Banyuasin Regency.

Keywords: *palmoil, GAP, income*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *GAP* dan untuk menganalisa pengaruh penerapan *GAP* dalam kegiatan teknik budidaya, manajemen kebun dan kegiatan panen pada perusahaan pengelolaan kebun kelapa sawit PT Duta Reka Mandiri. Penelitian menggunakan metode survey untuk mengumpulkan data time series. Data diolah dan dianalisa menggunakan skoring dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *GAP* melalui kegiatan teknik budidaya, manajemen kebun dan pengelolaan panen sudah berada pada kategori sangat baik. Selain itu penerapan *GAP* melalui kegiatan teknik budidaya, manajemen kebun dan pengelolaan panen secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan PT Duta Reka Mandiri Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.

Kata Kunci: *kelapa sawit, GAP, pendapatan*

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu negara eksportir komoditas pertanian untuk pasar dunia. Salah satu komoditi tersebut adalah minyak sawit mentah (*CPO*). Kelapa sawit merupakan komoditi pilihan dalam program revitalisasi perkebunan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) komoditi yang dikembangkan mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, (2) komoditi yang dikembangkan mempunyai prospek pasar, baik pasar dalam negeri maupun ekspor (Departemen Pertanian, 2008). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 9,5 juta hektar, pada tahun 2013 produksi *CPO* Indonesia naik dari 23,5 juta ton menjadi 26 juta ton atau tumbuh 11,01%, dengan jumlah produksi tersebut Indonesia masih menjadi produsen minyak sawit terbesar dan menguasai 48% pangsa pasar dunia (Wiryawan, 2013).

Dibalik pencapaian keberhasilan yang ada, industri perkebunan kelapa sawit Indonesia juga dihadapkan pada tantangan yang harus disikapi dengan arif, yaitu kuatnya pandangan yang mencitrakan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit Indonesia berdampak merusak sumber daya alam dan kelestarian lingkungan hidup. Saat ini minyak sawit yang dihasilkan oleh Indonesia sedang mendapatkan sorotan dunia terkait ekstensifikasi lahan yang menggunakan sistem pembakaran hutan. Umumnya petani atau perkebunan memakai teknik tebas bakar dalam pembukaan lahan kebun sawit mereka. Dengan

teknik ini memungkinkan pengembang untuk membersihkan lahan dengan biaya lebih murah dan lebih cepat (Cahyono, 2015). Hal ini berdampak pada kerusakan ekosistem hutan budidaya yang dianggap merusak ekosistem hutan. Hal ini berdampak pada terancamnya habitat orang utan. Opini seperti itu terus berlanjut secara terencana dan sistematis. Kampanye negatif, baik di dalam maupun di luar negeri semakin gencar, tuntutan yang sering dilontarkan di kalangan pemangku kepentingan adalah agar pembangunan kelapa sawit yang ada di Indonesia menerapkan sistem pembangunan kelapa sawit yang berkelanjutan.

PT Duta Reka Mandiri merupakan salah satu perusahaan yang menanam sawit sebagai komoditi unggulannya. Keberhasilan penanaman sawit dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah budidaya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan *GAP/ ISPO* di lapangan oleh perusahaan yang dipilih. Komoditas perkebunan menjadi andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara, tercatat pada tahun 2017 total ekspor perkebunan mencapai Rp 432,4 triliun (Ditjenbun, 2019).

Berbagai kegiatan teknis dilakukan selain ditunjang oleh sumberdaya manusia dalam jumlah dan kemampuan yang mencukupi dalam pelaksanaan *GAP/ ISPO*. Pengetahuan yang luas dan mendalam juga diperlukan selain dukungan kuat dari pimpinan bahkan seluruh elemen pengelola sehingga indikator *ISPO* dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk dapat memastikan keberlanjutan pengembangan industri minyak kelapa sawit adalah dengan membuat standar keberlanjutan kebun yang disebut *The Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*. *ISPO* dikeluarkan secara resmi oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, standar ini sudah diberlakukan dan bersifat wajib/mandatory karena *ISPO* disusun berdasarkan hukum dan peraturan pemerintah Indonesia (Ditjenbun, 2011). *ISPO* merupakan *guidance* sekaligus menjadi komitmen yang didasarkan pada peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Ketentuan ini bersifat *mandatory* atau kewajiban yang harus dilaksanakan bagi pelaku usaha perkebunan di Indonesia dan target pelaksanaannya adalah dimulai pada tahun 2012 (Suharto, 2013). Pelaksanaan peraturan di atas membutuhkan penelitian untuk mengetahui nilai kemampuan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di Sumatera dalam memenuhi standar *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)* serta permasalahan apa saja yang dihadapi oleh perusahaan dalam memenuhi standar tersebut. Pengaplikasian ketentuan *ISPO* yang baik diharapkan berdampak positif terhadap produksi TBS yang akhirnya berakhir pada pendapatan.

Isu perusakan lingkungan dalam budidaya sawit menjadikan Indonesia sebagai sorotan dunia. Hal ini berdampak negatif pada minat pasar terhadap produk sawit yang dihasilkan baik dari tingkat perusahaan sampai ke tingkat petani. Saat ini harga tandan buah segar (TBS) cukup rendah yang menyebabkan pendapatan perusahaan menjadi turun. Penelitian ini bertujuan menggali informasi dari perusahaan dan petani tentang sejauh mana penerapan *ISPO* dalam konteks penerapan *GAP*. Hal ini diharapkan mampu menjadi bukti dalam menanggapi isu perusakan lingkungan dan teknik budidaya yang kurang baik pada perkebunan sawit di Indonesia saat ini. Hal di atas membuat penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang “Analisis Penerapan *GAP (Good Agricultural Practise)* dalam Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Pada PT Duta Reka Mandiri Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang digunakan untuk menjangkau fakta yang terjadi di lapangan melalui kunjungan dan wawancara langsung untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan serta mengenai pelaksanaan *GAP* dalam bentuk kegiatan *ISPO* di PT Duta Reka Mandiri. Evaluasi kemampuan perusahaan dalam mencapai standar *ISPO* dilakukan dengan metode audit, hasil penilaian terhadap seluruh parameter yang telah ditetapkan sesuai Prinsip, Kriteria dan Indikator yang ada dalam ketentuan *ISPO* kemudian dinilai dalam satuan persen. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan. Pertama, PT Duta Reka Mandiri merupakan perusahaan yang melakukan usaha kelapa sawit di lokasi penelitian. Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2020.

Data primer yang dikumpulkan adalah: luas areal perkebunan, luas areal tanam berdasarkan umur tanaman, pembibitan, data kegiatan pemeliharaan tanaman, data produksi TBS, data pengelolaan lingkungan serta data yang terkait dengan pemenuhan perijinan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka tentang luas areal perkebunan kelapa sawit di kabupaten dan provinsi. Data tersebut berasal dari laporan perusahaan, BPS Dinas dan instansi terkait serta lembaga penelitian. Pihak yang diwawancarai

adalah perwakilan manajemen dari perusahaan, tokoh masyarakat sekitar, Dinas perkebunan dan dinas lingkungan hidup serta LSM lingkungan.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan data hasil penilaian parameter yang diukur atau diamati dengan indikator yang terdapat dalam standar ISPO yang terdiri dari 128 indikator. Indikator ISPO merupakan indikator yang sudah ditetapkan dalam Permentan No. 19 Tahun 2011 (Ditjenbun, 2011). Namun pada penelitian ini tidak semua indikator diamati dan diambil data. Penelitian ini fokus pada 15 indikator (teknik budidaya, pengelolaan kebun, panen) kelapa sawit. Penentuan nilai kesesuaian dilakukan dengan menjumlahkan indikator yang sesuai dengan ketentuan ISPO pada tiap prinsip dalam bentuk persen. Hasil tersebut merupakan nilai pencapaian standar ISPO bagi perusahaan perkebunan di wilayah penelitian. Penerapan GAP diukur dengan skala ordinal yang kemudian dikonversi menjadi skala interval dengan metode *Method of Successive Interval (MSI)*. Selanjutnya estimasi yang digunakan dalam analisa data adalah analisis parametrik kasus dua nilai tengah contoh pengamatan tidak berpasangan dan model regresi linear berganda. Data di dalam penelitian ini diolah menggunakan Software SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan GAP melalui Teknik Budidaya, Pengelolaan Kebun serta Panen Tandan Buah Segar (TBS)

GAP merupakan standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar internasional. Pada penelitian ini GAP diukur menggunakan indikator ISPO sebagai acuan penilaian khusus untuk tanaman kelapa sawit yang diterapkan pada beberapa kegiatan yaitu : (1) teknik budidaya : pembukaan lahan, penentuan pola tanam, pembuatan lobang tanam, penggunaan bibit unggul, pengendalian HPT, penyulaman, penyiangan dan pemupukan, (2) pengelolaan kebun: pemeliharaan piringan dan tepi, pemeliharaan pokok tanaman, pemangkasan serta taksasi produksi, (3) panen TBS: persiapan panen, kriteria panen, cara panen, organisasi panen dan pengangkutan oleh PT Duta Reka Mandiri.

Tabel 1. Skor Rata-rata Total Indikator Penerapan GAP PT Duta Reka Mandiri

Skor Rata-rata Penerapan GAP				
Teknis Budidaya (8 Indikator)	Pengelolaan Kebun (4 Indikator)	Panen (5 Indikator)	Total	Kategori
36,0	17,0	24,2	77,2	Sangat Baik

Penerapan GAP baik oleh PT Duta Reka Mandiri relatif baik tergantung pada kondisi finansial perusahaan, ketersediaan input produksi dan pengetahuan budidaya sawit. Penerapan GAP oleh PT Duta Reka Mandiri dapat dilihat pada Tabel 1. Total indikator penerapan GAP dengan skor 77,2 berada dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa secara umum PT Duta Reka Mandiri menerapkan GAP dengan sangat baik dalam kegiatan usahatani kelapa sawitnya melalui kegiatan teknis budidaya, kegiatan pengelolaan kebun dan kegiatan panen TBS. Hal senada dinyatakan oleh Anwar (2016) bahwa capaian penerapan teknis budidaya dalam pengolahan perkebunan di beberapa daerah di Indonesia (Kalimanta) sudah cukup tinggi.

Untuk mengetahui penerapan GAP secara rinci oleh PT Duta Reka Mandiri, maka analisa dilakukan per indikator kegiatan sebagai berikut:

Teknik Budidaya (skor 8-40)

Penerapan GAP ditinjau dari kegiatan teknis budidaya secara rinci dapat dilihat pada Tabel. Kegiatan pembukaan lahan (*land clearing*) oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 4,2 berada dalam 2 kategori baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam pembukaan lahan perkebunan sawit PT Duta Reka Mandiri melakukannya secara mekanis dengan bulldoser dan *chainsaw*, tanpa pembakaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sunarko (2009) bahwa metode pembukaan lahan yang ditetapkan Pemerintah adalah tanpa pembakaran lahan (*zero burning*) sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1995 dan UU No. 18 tahun 2004.

Kegiatan penentuan pola tanam oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 5,0 berada dalam kategori sangat baik, artinya perusahaan menerapkan pola tanam monokultur dan menggunakan tanaman

penutup tanah. Hal senada dikemukakan oleh Balitbang Pertanian (2008) menyatakan bahwa tanaman penutup tanah (*Legume Cover Crop* atau *LCC*) pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah dan menekan pertumbuhan tanaman pengganggu (gulma).

Tabel 2. Skor Penerapan *GAP* dalam Kegiatan Teknik Budidaya PT Duta RekaMandiri

No.	Indikator Pengukuran	Skor	Kategori
1.	Pembukaan lahan (<i>land clearing</i>)	4,2	Sangat Baik
2.	Penentuan pola tanam	5,0	Sangat Baik
3.	Pembuatanlubang tanam	5,0	Sangat Baik
4.	Penggunaan bibit unggul	4,6	Sangat Baik
5.	Pemeliharaan tanaman dan pengendalian HPT	5,0	Sangat Baik
6.	Penyulaman	4,4	Sangat Baik
7.	Penyiangan	4,6	Sangat Baik
8.	Pemupukan	3,2	Sangat Baik
	Total	36,0	Sangat Baik

Kegiatan pembuatan lubang tanam oleh petani PT Duta Reka Mandiri dengan skor 5,0 berada dalam sangat baik, artinya perusahaan menerapkan ketentuan jarak tanam umum kelapa sawit yaitu 9x9x9 m, segitiga sama sisi dan arah Utara-Selatan. Sehingga tidak ditemukan pertemuan antar tajuk pelepah pohon kelapa sawit.

Kegiatan penggunaan bibit unggul oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 4,6 berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan *GAP* dengan baik dalam kegiatan penggunaan bibit unggul. Menurut hasil penelitian Hartawan (2006) pertumbuhan bibit kelapa sawit yang berasal dari benih unggul dengan benih liar berbeda nyata, sehingga penggunaan bibit kelapa sawit sebagai varietas unggul dari produsen yang terakreditasi oleh pemerintah adalah hal yang penting.

Kegiatan pemeliharaan tanaman dan pengendalian HPT oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 5,0 berada dalam kategori sangat baik. Dari hasil penelitian tercatat perusahaan melakukan pemeliharaan tanaman dan pengendalian HPT sesuai petunjuk budidaya dengan tindakan mekanis dan kimia secara rutin, artinya perusahaan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya kegiatan ini.

Kegiatan penyulaman dilakukan untuk keseragaman tanaman. Dalam kegiatan ini petani PT Duta Reka Mandiri dengan skor 4,4 berada dalam kategoribaik. Berdasarkan informasi dari staf perusahaan, kebutuhan bibit untuk penyulaman sudah dipertimbangkan sejak awal. Dari kebutuhan 136 bibit per hektar, dilebihkan 6 bibit untukantisipasi penyulaman jika ada tanaman yang rusak atau mati. Sehingga pembagian bibit adalah 142 bibit per ha.

Kegiatan penyiangan oleh perusahaan dengan skor 4,6 berada dalam katergori sangat baik. Hasil penelitian mencatat penyiangan dan rotasi penyiangan dilakukan secara rutin. Penyiangan dan rotasi penyiangan juga dilakukan sewaktu pemupukan, sebagai kegiatan selingan. Selanjutnya kegiatan pemupukan oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 3,3 berada dalam kategori sangat baik.

Pengelolaan Kebun (skor 4-20)

Penerapan *GAP* ditinjau dari kegiatan pengelolaan kebun secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3. Kegiatan pemeliharaan piringan dan tepi oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 4,6 berada dalam kategori sangat baik.

Tabel 3. Skor Penerapan *GAP* dalam Kegiatan Pengelolaan KebunPT Duta RekaMandiri

No.	Indikator Pengukuran	Non Peserta	Kategori
1.	Pemeliharaan piringan dan tepi	4,6	Sangat Baik
2.	Pemeliharaan pokok tanaman	4,8	Sangat Baik
3	Pemangkasan	4,0	Baik
4.	Taksasi Produksi	3,6	Sedang
	Total	17,0	Sedang

Kegiatan pemeliharaan pokok tanaman oleh petani peserta Program KKS dengan skor 4,8 berada dalam kategori sangat baik. Kegiatan pemangkasan oleh perusahaan dengan skor 4,8 berada dalam kategori sangat baik. Pemangkasan dilakukan secara periodik juga saat panen dengan menyisakan 1-2 pelepah di bawah tandan buah. Kegiatan taksasi produksi oleh perusahaan dengan skor 3,6 berada dalam kategori sedang. Artinya perusahaan hanya melakukan taksasi produksi hanya per tiga bulan.

Panen (skor 4-20)

Penerapan GAP ditinjau dari kegiatan panen TBS secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4. Kegiatan persiapan panen oleh PT Duta Reka Mandiri dengan skor 4,8 berada dalam kategori sangat baik. Dalam kegiatan panen perusahaan menyiapkan tenaga kerja pemanen dilengkapi alat panen (egrek, dodos, kapak) dan jalan harus bersih. Hal ini penting untuk lancarnya kegiatan panen TBS. Kegiatan penetapan kriteria panen oleh PT DRM dengan rata-rata skor 5,0 berada dalam kategori sangat baik. Artinya perusahaan menerapkan kriteria panen fraksi 2, buah sawit matang I, brondolan 25-50 %.

Tabel 4. Skor Penerapan *GAP* Panen TBS pada PT Duta Reka Mandiri

No.	Indikator Pengukuran	Skor	Kategori
1.	Persiapan Panen	4,8	Sangat Baik
2.	Kriteria Panen	5,0	Sangat Baik
3.	Cara Panen	4,8	Sangat Baik
4.	Organisasi Panen	5,0	Sangat Baik
5.	Pengangkutan	4,6	Sangat Baik
	Jumlah	24,2	Sedang

Penerapan kegiatan cara panen oleh perusahaan dengan skor 4,8 berada dalam kategori sangat baik. Artinya petani peserta program menerapkan tahapan panen secara berurutan, buah dalam kondisi bersih dan mengumpulkan brondolan.

Kegiatan organisasi panen oleh perusahaan dengan skor 5,0 berada dalam kategori sangat baik. Artinya perusahaan koordinasi, jadwal panen minggu ke-2 atau ke-4, seleksi, angkut dan menimbang.

Kegiatan pengangkutan hasil panen oleh perusahaan dengan skor 4,6 berada dalam kategori sangat baik. Artinya petani perusahaan melakukan seleksi, penomoran dan penimbangan sebelum membawa TBS ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS).

GAP memiliki konsep bahwa standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian adalah agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar internasional. Standar ini harus dibuat dalam bentuk manual (yang tentu saja akan secara terus menerus diperbaiki) yang akan diterapkan oleh pelaku usahatani kelapa sawit. Dengan mengikuti manual tersebut secara tepat, maka produksi pertanian akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kontrol kualitas dapat dilakukan dengan mengecek proses produksi. Setiap penyimpanan kualitas dan produktivitas dapat diketahui dari penyimpangan proses.

Pendapatan Usahatani

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah untuk memperoleh suatu pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan pertanian. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah selisih antara penerimaan dari kegiatan usahatani kelapa sawit dengan biaya total produksi yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dari PT Duta Reka Mandiri per Tahun dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan PT Duta Reka Mandiri per Tahun

No.	Tahun	Pendapatan (Rp)
1	2020	853.103.180
2	2019	2.157.450.910
3	2018	2.738.700.220
4	2017	4.200.238.749
5	2016	4.248.880.235
6	2015	4.138.522.646
7	2014	3.679.009.437
8	2013	2.729.677.700
9	2012	1.280.138.105
10	2011	1463307.497

Pengaruh Penerapan GAP melalui Kegiatan Teknik Budidaya, Manajemen Kebun Serta Panen TBS terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit PT Duta Reka Mandiri

Muhidin dan Abdurahman (2007) mengemukakan bahwa penelitian dengan data berskala ordinal yang menggunakan ukuran berjenjang dan tidak memiliki dimensi kuantitatif: 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (kurang baik), 4 (baik) dan 5 (sangat baik) ditransformasi menjadi data interval (yang memiliki ciri jarak numerik yang sama) dengan menggunakan *Method of Successive Interval (MSI)*.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit PT Duta Reka Mandiri. Namun dalam penelitian ini dibatasi pada 3 (tiga) faktor saja, sedangkan variabel lainnya diasumsikan tetap (*ceteris paribus*). Variabel-variabel penduga yang diteliti dan diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT DRM adalah penerapan GAP dalam kegiatan teknik budidaya (X_1), kegiatan pengelolaan kebun (X_2), kegiatan panen TBS (X_3). Ketiga variabel tersebut dianalisa dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Penerapan GAP terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit PT Duta Reka Mandiri

No.	Koefisien	Beta	Std. Error	t	Sig.
1.	Intercept	2.493.000.000	8.716.000.000	2.860	0.029
2.	GAP Teknik Budidaya (X_1)	590.300.000	633.500.000	0.932	0.387
3.	GAP Pengelolaan Kebun (X_2)	1.761.000.000	470.700.000	3.741	0.010
4.	GAP Panen TBS (X_3)	-764.600.000	218.600.000	-3.497	0.013
	$F_{hitung} = 7.369$	$F_{(0,05)} = 4,76$		$t_{0,05} = 2,365$	
	$R^2 = 0,787$				

Model yang baik harus memenuhi kriteria teori ekonomi (*theoretically meaningful*) khususnya yang menyangkut tanda dan besaran (*magnitude and sign*) dari penduga parameter sesuai dengan harapan teoritis, kriteria statistika yang dilihat dari suatu derajat ketepatan (*goodness of fit*) yang dikenal dengan koefisien determinasi (R^2) serta nyata secara statistik (*statistically significant*). Hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada pada Tabel 6.

Informasi pada Tabel6 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,787. Hal ini berarti bahwa 78,7 % variasi perubahan variabel independen (X_i) yaitu skor penerapan teknologi GAP melalui kegiatan teknik budidaya, skor GAP kegiatan pengelolaan kebun dan skor GAP kegiatan panen TBS dapat menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (Y) yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit perusahaan, sedangkan 21,3 % dijelaskan oleh variasi variabel lainnya diluar model.

Nilai F hitung diketahui sebesar 21,253 lebih besar dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % ($F_{0,05(5,7)} = 4,76$). Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh sangat nyata, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pendapatan usahatani kelapa sawit PT Duta Reka

Mandiri (Y) secara bersama-sama dipengaruhi sangat nyata oleh variabel penerapan *GAP* kegiatan teknik budidaya, penerapan *GAP* kegiatan pengelolaan kebun dan penerapan *GAP* kegiatan panen TBS.

Untuk melihat pengaruh secara parsial dari masing-masing karakteristik variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen, dilakukan uji-t dan diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Penerapan *GAP* Kegiatan Pengelolaan Kebun

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi nilai parameter dugaan variabel kegiatan pengelolaan kebun adalah sebesar 1.761.000.000 dengan signifikansi 0.010 yang setelah dilakukan uji t didapat nilai t_{hitung} sebesar 3.741 ternyata lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,5$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel penerapan *GAP* melalui kegiatan pengelolaan kebun berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu skor penerapan *GAP* kegiatan pengelolaan kebun akan mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 1.761.000.000,-. Hal senada dikemukakan oleh Syarfi (2006) yang menyatakan bahwa pemeliharaan dan perawatan kebun mempengaruhi secara signifikan produksi dan pendapatan petani perkebunan rakyat. Risza (1993) menyatakan bahwa pemeliharaan (salah satu komponen dalam kegiatan manajemen kebun) yang efektif sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

2. Pengaruh Penerapan *GAP* Panen TBS (BP)

Nilai koefisien regresi untuk variabel penerapan *GAP* kegiatan panen TBS adalah -3.144.007 dengan signifikansi 0.013 (tingkat kepercayaan 95%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel penerapan *GAP* kegiatan panen berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara penerapan *GAP* kegiatan panen dengan pendapatan usahatani kelapa sawit, semakin naik skor maka semakin turun pendapatan usahatani kelapa sawit. Hal ini berarti setiap perubahan satu skor penerapan *GAP* kegiatan panen akan mengurangi pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 764.600.000,-. Pada kondisi di lapangan, PT Duta Reka Mandiri dikenakan penerapan kebijakan rendemen 21 % berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 14 tahun 2013.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Penerapan *GAP* pada PT Duta Reka Mandiri Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuwasin, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Penerapan *GAP* berdasarkan ketentuan *ISPO* dalam kegiatan teknik budidaya, pengelolaan kebun serta panen tandan buah segar oleh PT Duta Reka Mandiri sudah sangat baik.
2. Penerapan *GAP* berdasarkan ketentuan *ISPO* dalam kegiatan pengelolaan kebun dan panen tandan buah segar berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT Duta Reka Mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anwar, R. *et.al.* 2016. Pencapaian Standar *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* dalam Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri* 22 (1).
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. *Teknologi Budiaya Kelapa Sawit*. Lampung.
- [3] Cahyono, S. A. *et al.* 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebakaran Hutan di Indonesia dan Implikasi Kebijakannya. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 3 No 1, Januari 2015 (102-112).
- [4] Departemen Pertanian. 2008. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Prospek dan Arah Pengembangan, Agribisnis Kelapa Sawit*. Jakarta.
- [5] (Ditjenbun) Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Peraturan Menteri Pertanian No. 19 Tahun 2011. Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (Indonesian Sustainable Palm Oil)*. Jakarta.
- [6] (Ditjenbun) Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta.

- [7] Hartawan, R. 2006. Variabilitas Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*) Benih Unggul dan Liar. <http://isjd.pdii.lipi.go.id>: Diakses pada tanggal 11 Juni 2020).
- [8] Muhidin, S. A., dan M. Abdurahman. 2007. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian. Pustaka Setia. Bandung.
- [9] Risza, S. 2010. Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- [10] Suharto, R. 2013. Tahun 2014. Finalisasi Sertifikat ISPO. Info Sawit. Mitra Media Nusantara. Jakarta. 2 (6): 22-28.
- [11] Sunarko. 2009. Budi Daya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan. PT AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- [12] Syarfi, I. W. 2006. Realitas Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat. Agria, Vol. 3, No. 1, 35-40.
- [13] Wiryawan, G. 2013. Kontribusi Sawit di Indonesia Sangat Tinggi. Info Sawit. Mitra Media Nusantara. Jakarta. 2 (33): 1-3.